

APLIKASI BEBERAPA DOSIS TRICHO-KOMPOS LEGUMINOSA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN CABAI (*Capsicum annuum* L.)

THE APPLICATION OF SEVERAL DOSAGE LEGUMINOSE TRICHO-COMPOST TO GROWTH AND PRODUCTIVITY OF CHILI PLANT (*Capsicum annuum* L.)

Refli Junaidi¹, Ir. Fifi Puspita², Ir. Armaini²

Department Of Agrotechnology, Faculty Of Agriculture, University Of Riau

Reflijunaidi88@yahoo.com

ABSTRACT

Chilli (*Capsicum annuum* L.) is one of the horticultural commodities that have significant economic value, therefore the use of organic fertilizer or compost is indispensable in improving the productivity of chili, one of the organic fertilizer that is leguminose Tricho-compost. This research aims to determine the effect of multiple-dosage applications leguminose Tricho-compost and got a Tricho-compost of the best dosage leguminose Tricho-compost in enhancing the growth and productivity of chili plants (*Capsicum annuum* L.). The data were analyzed statistically using analysis of variance followed by Duncan's New Multiple Range Test (DNMRT) at the level of 5%. The results showed that the differences in the growth and productivity of chili plants of several dosage of the treatment under research, where the provision of leguminose Tricho-compost with a dosage of 50 tons / ha, equivalent to 250 g / 10 kg of soil is the best dosage on the growth and productivity of chilli plant.

Keyword : Leguminose Tricho-compost, *Capsicum annuum* (L.), dosage and Productivity.

PENDAHULUAN

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia dan dibutuhkan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga volume peredarannya di pasaran sangat besar. Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1 dan Vitamin C (Rukmana, 1995).

Menurut Badan Pusat Statistik (2012) produksi cabai merah di Provinsi Riau pada tahun 2011 adalah 15.909 ton dengan luas areal panen 3.488 ha dan produktivitas rata-rata 4,56 ton/ha. Produktivitas cabai di Riau ini masih tergolong rendah jika dibandingkan

dengan provinsi-provinsi yang ada di Indonesia pada umumnya seperti Sumatera Barat yang mencapai 65.108 ton dengan luas areal panen 8.196 ha dengan produktivitas rata-rata 7,94 ton/ha, sedangkan Sumatera Utara 245.773 ton dengan luas areal panen 22.129 ha dan produktivitas rata-rata 11,11 ton/ha.

Rendahnya produktivitas cabai di Riau merupakan salah satu faktor penting penyebab masih tingginya penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus yang tanpa diimbangi dengan penggunaan pupuk organik atau kompos, oleh sebab itu penggunaan pupuk organik ataupun kompos sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan produktivitas cabai di Riau. Penggunaan pupuk organik dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau
- Jom Faperta Vol 2 No 1 Februari 2015

namun sejauh ini belum ada dilaporkan penggunaan pupuk organik yang betul-betul dapat meningkatkan produktivitas cabai, padahal dengan penggunaan varietas unggul tanaman cabai produksinya bisa mencapai 15-20 ton/ha (Suseno, 2002).

Varietas cabai SSP IPB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu varietas cabai yang dikeluarkan oleh Departemen Agronomi dan Hortikultura IPB yang memiliki rasa pedas (kandungan kapsaicin 967 ppm) dengan panjang buah 12-15 cm, bobot per buah 8-10 g, produktivitas 700-800 g/tanaman dan umur panen 72-78 hari setelah tanam, dimana untuk umur panen varietas ini lebih cepat dibandingkan dengan varietas cabai pada umumnya.

Selain itu, rendahnya produktivitas cabai di Riau juga disebabkan penggunaan pupuk anorganik (Urea, TSP, KCl) secara terus menerus yang tidak diimbangi dengan pupuk organik, sehingga dapat merusak tanah (Suseno, 2002). Pupuk anorganik sangat sedikit ataupun hampir tidak mengandung unsur hara mikro, oleh sebab itu perlu diimbangi dengan penggunaan pupuk organik atau kompos terutama kompos yang berasal dari daun-daunan seperti kompos leguminosa (Pracaya, 2001).

Kompos Leguminosa adalah peruraian bahan organik dari tanaman leguminosa oleh jasad renik (mikroba) yang dalam penelitian ini menggunakan bio-aktivator *Trichoderma* sp. Pemberian kompos leguminosa ini tidak hanya memperkaya unsur hara bagi tanaman, namun juga berperan dalam memperbaiki struktur tanah, tata udara dan air dalam tanah, mengikat unsur hara dan memberikan makanan bagi jasad renik yang ada dalam tanah, sehingga meningkatkan peran mikroba dalam menjaga kesuburan tanah.

Pembuatan kompos leguminosa ini juga relatif mudah. Keunggulan lainnya adalah mudah terurai di dalam tanah, akan tetapi proses penguraian akan semakin cepat dengan dikomposkan terlebih

dahulu, sehingga mempercepat penyiapan unsur hara bagi tanaman. Oleh sebab itu penggunaan Tricho-kompos leguminosa dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman cabai (Kartini, 2007).

Berdasarkan penjelasan dan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan rendahnya produktivitas cabai di Riau, disebabkan karena penggunaan pupuk anorganik (Urea, TSP, KCl) secara terus menerus yang tidak diimbangi dengan pupuk organik, sehingga diasumsikan penggunaan Tricho-kompos leguminosa dengan varietas cabai SSP IPB, menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan rendahnya produktivitas cabai di Riau.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi Beberapa Dosis Tricho-kompos Leguminosa terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.)”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh aplikasi beberapa dosis Tricho-kompos leguminosa dan mendapatkan dosis Tricho-kompos leguminosa yang terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman cabai.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di rumah kassa Fakultas Pertanian Universitas Riau, Kampus Bina Widya km 12,5 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Pekanbaru. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 4 bulan, dimulai dari bulan Januari sampai bulan April 2014.

Bahan yang digunakan antara lain *Trichoderma* sp. topsoil inseptisol, benih cabai Varietas SSP IPB, polybag berukuran 50 cm x 40 cm dan polybag berukuran 10 cm x 6 cm, kompos leguminosa, pestisida nabati, pupuk kandang sapi, pupuk Urea, pupuk SP36, pupuk KCl dan Dolomit.

Alat yang digunakan adalah mesin pencincang atau pencacah leguminosa, cangkul, garu, parang, timbangan, timbangan digital, timbangan analitik, ayakan, ember plastik, gembor, baki semai, meteran dan alat tulis.

Penelitian ini dilaksanakan secara eksperimen dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dengan 3 ulangan, pada setiap satuan penelitian terdiri dari 2 tanaman dan semua tanaman dijadikan sampel, sehingga diperoleh jumlah keseluruhan 30 satuan penelitian.

Perlakuan yang diberikan adalah kompos leguminosa (K) yang terdiri dari 5 taraf:

- K0 = Tanpa pemberian Tricho-kompos leguminosa.
- K1 = Pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis 20 ton/ha setara dengan 100 g/10 kg tanah.
- K2 = Pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis 30 ton/ha setara dengan 150 g/10 kg tanah.
- K3 = Pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis 40 ton/ha setara dengan 200 g/10 kg tanah.
- K4 = Pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis 50 ton/ha setara dengan 250 g/10 kg tanah.

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan analisis ragam dengan model linear sebagai berikut :

$$Y_{ij} = \mu + t_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ij} = Hasil pengamatan perlakuan ke -i pada ulangan ke -j

μ = Pengaruh nilai tengah

t_i = Pengaruh Tricho-kompos leguminosa pada perlakuan ke -i

ϵ_{ij} = Pengaruh galat percobaan pada perlakuan ke -i pada ulangan ke -j

Data yang diperoleh setelah dianalisis secara statistik menggunakan analisis ragam dilanjutkan dengan uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5% (Steel and Torrie, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Berbunga dan Umur Panen

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis yang berbeda, berpengaruh nyata terhadap umur berbunga dan umur panen tanaman cabai. Rata-rata umur berbunga dan umur panen dilakukan dengan uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5% disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata umur berbunga (HST) dan umur panen (HST) tanaman cabai dengan dosis yang berbeda

Pemberian Tricho-kompos leguminosa (ton/ha)	Umur Berbunga (HST)	Umur Panen (HST)
K0 (0)	75,50 b	90,00 c
K1 (20)	75,66 b	87,33 c
K2 (30)	71,67 b	86,16 bc
K3 (40)	70,66 a	84,00 ab
K4 (50)	70,00 a	83,66 a

Keterangan: Angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf kecil yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji jarak berganda Duncan pada taraf 5%.

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur berbunga dan umur panen tanaman cabai dengan pemberian Tricho-kompos

leguminosa dosis 40-50 ton/ha, berbeda nyata dengan perlakuan tanpa pemberian Tricho-kompos leguminosa dan pemberian

Tricho-kompos leguminosa dosis 20 ton/ha, dimana semakin tinggi dosis Tricho-kompos leguminosa yang diberikan semakin cepat umur berbunga dan umur panen tanaman cabai. Hal ini diduga karena ketersediaan unsur hara seperti P (Fosfor) dengan pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 30-50 ton/ha dapat terpenuhi dengan baik jika dibandingkan dengan perlakuan tanpa pemberian Tricho-kompos leguminosa. Berdasarkan hasil analisis laboratorium diketahui bahwa kandungan unsur N, P dan K terutama untuk unsur P yaitu 3,04%.

Unsur hara P mempunyai peranan penting dalam memacu dan mempercepat pembungaan dan pemasakan buah. Fosfor merupakan bagian yang esensial dalam reaksi-reaksi pada proses fotosintesis. Pada masa generatif, ketersediaan dan translokasi fotosintesis yang tinggi segera diperbaiki untuk mendapatkan bunga dan buah yang lebih banyak. Sehingga proses pembungaan yang cepat, proses panen juga berlangsung lebih cepat. Proses fotosintesis pada tanaman yang diberikan Tricho-kompos leguminosa lebih cepat berlangsung untuk menunjang pertumbuhan generatif sehingga

munculnya pembungaan dan pembuahan lebih cepat (Lakitan, 1996). Hal ini sesuai dengan pendapat Setiadi (2008) yang menyatakan bahwa peranan unsur P adalah memacu pertumbuhan akar, mempercepat pembungaan dan pemasakan buah. Elvi (1996) juga menyatakan bahwa ketersediaan unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan tanaman berasal dari unsur N, P dan K. Khususnya unsur P yang dapat merangsang pembentukan fase generatif sehingga akhirnya memacu umur berbunga dan umur panen pada tanaman cabai.

Tinggi Tanaman, Tinggi Dikotomus, Lingkar Batang dan Lebar Tajuk

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis yang berbeda, berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, tinggi dikotomus, lingkar batang dan lebar tajuk tanaman cabai. Rata-rata tinggi tanaman, tinggi dikotomus, lingkar batang dan lebar tajuk dilakukan dengan uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5% disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata tinggi tanaman (cm), tinggi dikotomus (cm), lingkar batang (cm) dan lebar tajuk (cm) tanaman cabai dengan dosis yang berbeda.

Pemberian Tricho-kompos leguminosa (ton/ha)	Tinggi Tanaman (cm)	Tinggi Dikotomus (cm)	Lingkar Batang (cm)	Lebar Tajuk (cm)
K0 (0)	61,75 c	31,25 b	2,4 b	36,50 d
K1 (20)	66,50 bc	32,33 b	2,5 b	45,66 cd
K2 (30)	74,33 abc	35,50 ab	3,1 ab	55,66 abc
K3 (40)	86,00 ab	36,16 ab	3,6 ab	64,50 ab
K4 (50)	96,83 a	39,50 a	4,0 a	70,50 a

Keterangan: Angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf kecil yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji jarak berganda Duncan pada taraf 5%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tinggi tanaman, tinggi dikotomus, lingkar batang dan lebar tajuk tanaman cabai dengan pemberian Tricho-kompos leguminosa

dosis 30-50 ton/ha, berbeda nyata dengan perlakuan tanpa pemberian Tricho-kompos leguminosa dan pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 20 ton/ha,

dimana semakin tinggi dosis Tricho-kompos leguminosa yang diberikan semakin tinggi tanaman, semakin tinggi dikotomus, lingkaran batang semakin besar dan tajuk semakin lebar pada tanaman cabai. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis 30-50 ton/ha memperlihatkan pertumbuhan yang lebih baik terhadap tinggi tanaman, tinggi dikotomus, lingkaran batang dan lebar tajuk tanaman cabai. Hal ini dilihat dari pola pertumbuhan tanaman dengan pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 30-50 ton/ha menunjukkan pola pertumbuhan tanaman yang lebih baik bila dibandingkan dengan perlakuan tanpa pemberian Tricho-kompos leguminosa dan pemberian Tricho-kompos leguminosa 20 ton/ha.

Pola pertumbuhan vegetatif tanaman pada Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sesuai antara pertumbuhan tinggi tanaman dengan tinggi dikotomus, semakin tinggi tanaman semakin tinggi dikotomus, semakin besar lingkaran batang dan semakin lebar tajuk tanaman cabai. Hal ini diduga pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis 30-50 ton/ha ketersediaan unsur hara dari unsur N, P dan K lebih baik jika dibandingkan dengan perlakuan tanpa pemberian Tricho-kompos leguminosa dan pemberian Tricho-kompos leguminosa 20 ton/ha, berdasarkan hasil analisis laboratorium diketahui bahwa kandungan unsur N, P dan K terutama untuk unsur N yaitu 2,09%. Unsur N merupakan unsur hara utama bagi pertumbuhan tanaman dan umumnya sangat diperlukan untuk pertumbuhan vegetatif tanaman yakni daun, batang dan akar (Setiadi, 2008). Lingga dan Marsono (2005) yang menyatakan bahwa peran utama N adalah mempercepat

pertumbuhan vegetatif tanaman seperti tinggi tanaman, besar batang dan pembentukan daun. Musnamar (2004) juga menyatakan bahwa unsur N juga bermanfaat bagi pembentukan klorofil yang sangat penting untuk proses fotosintesis sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan vegetatif tanaman.

Pemberian tanpa Tricho-kompos leguminosa memperlihatkan pertumbuhan vegetatif tanaman seperti tinggi tanaman, besar batang dan pembentukan daun yang cenderung lebih rendah. Kondisi ini disebabkan kekurangan N tersedia menyebabkan tanaman belum mampu meningkatkan pertumbuhan vegetatif tanaman. Menurut Lakitan (1996) gejala kekurangan unsur hara berupa N dapat menyebabkan pertumbuhan batang dan daun terhambat sehingga menyebabkan tanaman menjadi kerdil.

Panjang Buah dan Lingkaran Buah

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis perlakuan yang berbeda, berpengaruh nyata terhadap panjang buah dan lingkaran buah tanaman cabai. Rata-rata panjang buah dan lingkaran buah dilakukan dengan uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5% disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata panjang buah (cm) dan lingkaran buah (cm) tanaman cabai dengan dosis yang berbeda

Pemberian Tricho-kompos leguminosa (ton/ha)	Panjang Buah (cm)	Lingkaran Buah (cm)
---	-------------------	---------------------

K0 (0)	10,0 b	2,4 b
K1 (20)	10,9 b	2,5 b
K2 (30)	12,1 ab	3,1 ab
K3 (40)	13,7 a	3,6 a
K4 (50)	13,7 a	4,0 a

Keterangan: Angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf kecil yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji jarak berganda Duncan pada taraf 5%.



Keterangan: Foto Panjang buah cabai dengan tiap perlakuan berbeda.

Tabel 3 menunjukkan bahwa panjang buah dan lingkaran buah dengan pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis 30-50 ton/ha berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan tanpa pemberian Tricho-kompos leguminosa dan pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 20 ton/ha, dimana semakin tinggi dosis Tricho-kompos leguminosa yang diberikan semakin panjang buah dan lingkaran buah tanaman cabai. Hal ini diduga karena tanaman mampu menyerap ketersediaan unsur hara yang berasal dari unsur N, P dan K dengan baik dari pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 30-50 ton/ha, terutama banyaknya unsur P yang terkandung dalam Tricho-kompos leguminosa.

Tricho-kompos leguminosa yang diberikan berdasarkan hasil analisis laboratorium diketahui bahwa kandungan unsur N, P dan K terutama untuk unsur P yaitu 3,04%, sehingga mampu menghasilkan panjang buah sepanjang 12,1 cm - 13,7 cm dan lingkaran buah 3,1 cm - 4,0 cm, namun berbeda jika

dibandingkan dengan pemberian tanpa Tricho-kompos leguminosa dan pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 20 ton/ha yang hanya mampu menghasilkan panjang buah sepanjang 10 cm - 10,9 cm dan lingkaran buah 2,4 cm - 2,5 cm.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemberian Tricho-kompos leguminosa sangat baik dalam menghasilkan panjang buah dan lingkaran buah tanaman cabai. Hal ini diduga karena banyaknya unsur P yang terkandung dalam Tricho-kompos leguminosa, sesuai dengan pendapat Ripangi (2012) yang menyatakan bahwa kompos yang banyak mengandung unsur P sangat baik dalam penambahan nutrisi sewaktu terjadi pembentukan buah.

Bobot Per Buah dan Bobot Buah Per Tanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis yang berbeda, berpengaruh nyata terhadap bobot per buah dan bobot buah per tanaman cabai. Rata-rata bobot per buah dan bobot buah per tanaman dilakukan dengan uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5% disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata bobot per buah (g) dan bobot buah per tanaman (g) tanaman cabai dengan dosis yang berbeda.

Pemberian Tricho-kompos leguminosa (ton/ha)	Bobot per Buah (g)	Bobot Buah per Tanaman(g)
K0 (0)	4,76 b	542,80 c
K1 (20)	4,83 b	580,07 bc
K2 (30)	5,26 ab	642,03 ab
K3 (40)	5,42 ab	645,00 ab
K4 (50)	5,58 a	695,73 a

Keterangan: Angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf kecil yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji jarak berganda Duncan pada taraf 5%.

Tabel 4 menunjukkan bahwa bobot per buah dan bobot buah per tanaman tanaman cabai dengan pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 30-50 ton/ha berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan tanpa pemberian Tricho-kompos leguminosa dan pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 20 ton/ha, dimana semakin tinggi dosis Tricho-kompos leguminosa yang diberikan semakin berat bobot per buah dan semakin berat bobot buah per tanaman cabai. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 30-50 ton/ha merupakan dosis terbaik dalam meningkatkan bobot per buah dan bobot buah per tanaman tanaman cabai. Hal ini diduga ketersediaan unsur hara yang berasal dari unsur N, P dan K dapat tersedia dengan baik terutama banyaknya unsur P yang terkandung dalam Tricho-kompos leguminosa. Tricho-kompos leguminosa yang diberikan.

berdasarkan hasil analisis laboratorium diketahui bahwa kandungan unsur N, P dan K terutama untuk unsur P yaitu 3,04 %, sehingga mampu menghasilkan bobot per buah seberat 5,26 g - 5,58 g dan bobot buah per tanaman 642,03 g - 695,73 g, namun berbeda jika

dibandingkan dengan pemberian tanpa Tricho-kompos leguminosa dan pemberian Tricho-kompos leguminosa dosis 20 ton/ha yang hanya mampu

menghasilkan bobot per buah seberat 4,76 g - 4,83 g dan bobot buah per tanaman 542,80 g - 580,07 g.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian Tricho-kompos leguminosa sangat baik dalam menghasilkan bobot per buah dan bobot buah

per tanaman tanaman cabai. Unsur hara P mempunyai peranan penting dalam memacu perkembangan buah. Posfor merupakan bagian yang essensial dalam reaksi-reaksi pada proses fotosintesis. pada masa generatif, ketersediaan dan translokasi fotosintesis yang tinggi segera diperbaiki untuk mendapatkan buah yang lebih banyak. Proses fotosintesis pada tanaman yang diberikan Tricho-kompos leguminosa lebih cepat berlangsung untuk menunjang pertumbuhan generatif sehingga munculnya pembuahan lebih cepat (Lakitan, 1996).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberian Tricho-kompos leguminosa pada tanaman cabai berpengaruh nyata terhadap umur berbunga, umur panen, tinggi tanaman, tinggi dikotomus, lingkaran batang, lebar tajuk, panjang buah,

lingkar buah, bobot per buah dan bobot buah per tanaman tanaman cabai.

2. Pemberian Tricho-kompos leguminosa dengan dosis 50 ton/ha merupakan dosis terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman cabai, dengan pertumbuhan tinggi tanaman mencapai 96,83 cm dan produktivitas mencapai 697,73 g/tanaman dengan presentase pertumbuhan mencapai 93 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sebaiknya dilakukan penelitian uji tahapan lanjut Tricho-kompos leguminosa pada tanaman cabai yang dilakukan di lahan atau di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. **Data Produksi Cabai Nasional**. www.bps.go.id/getfile.php?news.htm. Diakses pada tanggal 27 desember 2013
- Elvi. 1996. **Pengaruh pemberian jerami serta pupuk mutiara NPK (16-1616) terhadap pertumbuhan dan produktivitas cabai merah**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Kartini, N.L. 2007. **Pengaruh pemberian pupuk kompos terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman cabai rawit**. Skripsi Fakultas pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Lakitan, B. 1996. **Fisiologi Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lingga, P dan Marsono. 2005. **Petunjuk dan Penggunaan Pupuk**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Musnamar, E. 2004. **Pupuk Organik Cair dan Padat, Pembuatan dan Aplikasi Seri Agriwisawan**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pracaya, H. 2001. **Petunjuk Pemupukan yang Efektif**. Agro Media. Jakarta.
- Ripangi. 2012. **Bertanam Cabai di Lahan dan Pot**. Javalitera. Yogyakarta.
- Rukmana, R. 1995. **Budidaya Cabai Merah Hibrida**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiadi. 2008. **Bertanam**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suseno, S. 2002. **Cabai dan tingkat produktivitasnya**. Trubus No.319 Th XXVII.